

## Proses Pelaksanaan Bongkar Muat Batu Bara Secara *Ship to Ship* TB. ESA III Oleh PBM PT. Adhi Guna Putera Pangkalan Susu

Jefrindo David Cibro<sup>1\*</sup>, Taruna Ginting<sup>2</sup>, Suratni Ginting<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi KPNK, Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Nautika, Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Teknik, Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan, Indonesia

\*Penulis korespondensi : [jefrindodavid06@gmail.com](mailto:jefrindodavid06@gmail.com)

**Abstract.** *The coal loading and unloading process is a crucial stage in maritime operational activities that requires effective coordination among vessel crews, stevedoring companies (PBM), and supporting service providers such as tugboats and cargo handling equipment. This study aims to analyze the implementation of coal loading and unloading operations using the ship-to-ship (STS) method on TB. ESA III by PBM PT. Adhi Guna Putera Pangkalan Susu. The research employed field observation and library research methods to obtain relevant and accurate data. The results indicate that the ship-to-ship coal handling operation conducted by PBM PT. Adhi Guna Putera Pangkalan Susu improves loading and unloading time efficiency, minimizes the risk of distribution delays, and enhances communication and coordination among involved parties. However, several technical challenges were identified, including adverse weather conditions, equipment limitations, and inadequate crew understanding of STS procedures. These constraints require mitigation through improved training programs, regular equipment maintenance, and strengthened occupational safety measures. Overall, the ship-to-ship coal handling method provides a positive contribution to the effectiveness of energy distribution, provided that it is supported by competent human resources and adequate operational facilities.*

**Keywords :** *Coal; Energy Distribution; Loading and Unloading; Maritime Operations; Ship to Ship.*

**Abstrak.** Proses pelaksanaan bongkar muat batu bara merupakan tahapan krusial dalam kegiatan operasional pelayaran, yang membutuhkan koordinasi efektif antara pihak kapal, perusahaan bongkar muat (PBM), dan penyedia jasa pendukung seperti tug boat serta peralatan bongkar muat.. Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan (field research) dan metode kepustakaan (library research) untuk memperoleh data yang relevan dan akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bongkar muat batu bara secara ship to ship menggunakan TB. ESA III oleh PBM PT. Adhi Guna Putera Pangkalan Susu mampu meningkatkan efisiensi waktu bongkar muat, meminimalisir potensi keterlambatan distribusi, serta mendukung kelancaran komunikasi dan koordinasi antar pihak terkait. Namun, tantangan teknis seperti faktor cuaca, kondisi peralatan, dan keterbatasan pemahaman awak kapal terhadap prosedur STS masih menjadi kendala yang perlu diatasi melalui peningkatan pelatihan, pemeliharaan peralatan, serta penguatan aspek keselamatan kerja. Secara keseluruhan, pelaksanaan bongkar muat batu bara melalui metode ship to ship memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas distribusi energi, namun tetap memerlukan dukungan sumber daya manusia dan perlengkapan yang memadai agar dapat berjalan optimal.

**Kata kunci:** Antar Kapal; Batubara; Distribusi Energi; Operasi Maritim; Pemuatan dan Pembongkaran.

### 1. LATAR BELAKANG

Kegiatan bongkar muat adalah salah satu aspek penting dalam dunia kepelabuhanan dan pelayaran karena menjadi penentu utama kelancaran distribusi barang. Di antara berbagai jenis komoditas, batu bara menempati posisi yang sangat strategis karena digunakan sebagai salah satu sumber energi utama di Indonesia, khususnya dalam mendukung kebutuhan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Oleh karena itu, kelancaran bongkar muat batu bara memiliki dampak langsung terhadap pemenuhan kebutuhan energi nasional.

Salah satu metode yang diterapkan dalam kegiatan bongkar muat adalah ship to ship (STS), yaitu kegiatan memindahkan muatan dari satu kapal ke kapal lainnya secara langsung

di perairan tanpa menggunakan fasilitas dermaga. Metode ini dianggap lebih efisien karena dapat mempercepat proses distribusi, menekan biaya sandar kapal di pelabuhan, dan memanfaatkan area perairan yang lebih fleksibel. Meskipun demikian, pelaksanaan STS membutuhkan perencanaan yang matang, koordinasi antar pihak, serta pengawasan yang ketat agar seluruh proses tetap menjamin aspek keselamatan dan keamanan kerja.

Di Pangkalan Susu, sebagai salah satu wilayah penting dalam distribusi energi, kegiatan bongkar muat batu bara menggunakan metode *STS* banyak dilakukan untuk mendukung kebutuhan PLTU di sekitarnya. Peran Perusahaan Bongkar Muat (PBM) PT. Adhi Guna Putera menjadi sentral dalam mengatur proses operasional tersebut. Dengan menggunakan armada pendukung seperti TB. ESA III, perusahaan ini berperan dalam memastikan bahwa kegiatan *transfer* batu bara dari kapal pengangkut ke kapal penerima berjalan dengan baik, lancar, dan sesuai prosedur yang telah ditetapkan..

Pelaksanaan bongkar muat dengan metode STS memiliki tantangan tersendiri. Faktor cuaca, arus laut, kondisi peralatan, serta keterampilan sumber daya manusia menjadi variabel penting yang dapat mempengaruhi kelancaran operasional. Apabila tidak ditangani dengan baik, risiko kecelakaan kerja, keterlambatan distribusi, bahkan pencemaran lingkungan laut dapat terjadi. Hal inilah yang menjadikan evaluasi dan kajian terhadap proses pelaksanaan STS sangat penting untuk dilakukan.

Selain tantangan teknis, aspek manajerial juga memiliki peranan besar dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan bongkar muat. Koordinasi antara nakhoda kapal, operator tug boat, PBM, serta pihak pengawas lapangan harus dilaksanakan dengan benar agar tidak terjadi kesalahpahaman. yang berpotensi menghambat proses. Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan kedisiplinan dalam menjalankan regulasi menjadi kunci utama untuk menjaga efisiensi dan keselamatan kerja di lapangan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai proses pelaksanaan bongkar muat batu bara secara ship to ship TB. ESA III oleh PBM PT. Adhi Guna Putera Pangkalan Susu menjadi relevan untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana proses operasional dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta upaya peningkatan efisiensi dan keselamatan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Proses**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025:1), proses adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu; atau dapat pula diartikan sebagai rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk

### **Bongkar**

Dari buku Bongkar Muat Cargo oleh Ade Chandra Kusuma, dkk (2025:12), pembongkaran muatan (unloading/discharging cargo)” adalah kegiatan memindahkan atau mengeluarkan barang dari kendaraan atau alat transportasi. seperti kapal ke dermaga atau fasilitas pelabuhan, melibatkan proses stevedoring dengan prosedur operasional yang dirancang untuk efisiensi dan keselamatan logistik.

### **Muat**

Menurut Kusuma A. C. dkk (2025:13), muat (loading) merupakan kegiatan memindahkan atau memasukkan barang ke dalam sarana transportasi untuk diangkut ke tujuan tertentu. Proses ini memerlukan perencanaan yang matang agar barang tertata dengan aman dan efisien selama perjalanan. Selain itu, kegiatan muat juga harus memperhatikan jenis muatan dan prosedur keselamatan yang berlaku, terutama untuk barang berbahaya atau mudah rusak.

### ***Ship to Ship***

Menurut Afrianto Budi ( 2022 : 4 ) adalah : “Ship-to-ship transfer operation (STS) adalah pemindahan muatan antara kapal-kapal yang berlayar di laut yang diposisikan berdampingan, baik dalam keadaan diam maupun sedang berlayar. Kargo biasanya ditransfer melalui metode STS termasuk minyak mentah, gas cair ( LPG atau LNG), kargo curah, dan produk minyak bumi. Nomenklatur STS transfer harus digunakan mengacu pada teknik yang digunakan oleh kapal niaga sipil, yang dibedakan dari pengisian yang sedang berlangsung yang merupakan istilah yang digunakan oleh Angkatan Laut AS untuk operasi serupa, tetapi biasanya jauh lebih rumit, antara kapal angkatan laut saat berlangsung”.

### **Batu Bara**

Menurut Hafiz M, et.al (2024:6), batubara merupakan bahan bakar hydro-karbon padat yang terbentuk dari tumbuh tumbuhan dalam lingkungan bebas oksigen dan terkena pengaruh temperatur serta tekanan yang berlangsung sangat lama. Benda padat ini banyak di temukan di indonesia, terutama di pulau kalimantan dan sumatera. Batubara terbentuk dari sisa-sisa tumbuhan yang telah melalui proses pembatubaraan. Terkenal memiliki manfaat sebagai bahan bakar pembangkit listrik membuat banyak produsen memburu batubara.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Metode Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, disertai dengan pencatatan mengenai situasi atau perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti secara langsung berada di lapangan untuk melihat secara nyata prosedur bongkar muat muatan batu bara secara *ship to ship* oleh PT. Adiguna Putera Pangkalan Susu. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan kamera digital untuk mendokumentasikan objek atau aktivitas yang berkaitan dengan penelitian dalam bentuk foto dan rekaman video.

#### Metode Perpustakaan (*Library Research*)

Penulis mengumpulkan informasi dengan mempelajari berbagai literatur di perpustakaan serta mengacu pada buku panduan Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini. Pendekatan tersebut membantu penulis memahami berbagai istilah dan konsep yang tidak dapat dijelaskan secara rinci melalui penelitian lapangan. Selain itu, penulis juga melakukan diskusi informal dengan senior maupun praktisi berpengalaman di Pelabuhan Pangkalan Susu untuk memperoleh gambaran nyata tentang kondisi di lapangan. Di samping itu, penulis turut memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman akademik yang diperoleh selama menjalani pendidikan di Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan. Materi yang disampaikan oleh dosen, baik secara lisan dalam perkuliahan maupun melalui modul dan referensi tertulis, menjadi landasan penting dalam penyusunan dan perumusan isi penelitian ini. Dengan demikian, karya tulis ini merupakan hasil integrasi antara pengalaman praktik di lapangan dan pemahaman teoritis yang diperoleh selama masa studi.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Proses Pelaksanaan Ship to Ship Bongkar Muat Batu Bara Pada TB. ESA III Oleh PBM

##### a. Persiapan Awal dan Koordinasi

Tahapan pertama dalam proses bongkar muat batubara secara STS pada TB ESA III oleh PBM dimulai dengan persiapan awal dan koordinasi antar pihak terkait. Perusahaan Bongkar Muat (PBM) melakukan koordinasi dengan pemilik muatan, nakhoda kapal TB ESA III, kapal penerima (*mother vessel*), dan otoritas pelabuhan seperti Syahbandar. Dalam tahap ini, dilakukan verifikasi kelengkapan dokumen, seperti surat izin bongkar muat, izin operasi STS, serta manifest muatan. Koordinasi

yang matang bertujuan untuk menjamin bahwa proses STS dapat berjalan dengan lancar, aman, dan sesuai regulasi yang berlaku.

Pelaksanaan bongkar muat batu bara secara ship to ship (STS) menggunakan TB. ESA III oleh PBM PT. Adi Guna Putera Pangkalan Susu menunjukkan bahwa metode ini mampu mendukung efisiensi operasional dalam distribusi muatan curah kering, khususnya batu bara. Kegiatan STS dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama yang saling berkaitan, mulai dari persiapan awal, pelaksanaan bongkar muat, hingga penyelesaian dan dokumentasi kegiatan.

b. Penempatan Kapal dan Pengamanan

Setelah semua persiapan administratif selesai, kapal TB ESA III diarahkan menuju lokasi ship to ship yang telah ditentukan dan disetujui oleh otoritas pelabuhan. Di titik tersebut, kapal tongkang diposisikan secara sejajar dengan kapal penerima agar proses transfer batubara dapat dilakukan dengan efisien. Untuk mencegah kerusakan akibat benturan antara kapal, fender (bantalan pelindung) dipasang di antara kedua lambung kapal. Selanjutnya, kapal-kapal tersebut ditambatkan dengan menggunakan mooring rope yang kuat untuk menjaga stabilitas selama proses bongkar muat berlangsung. Penempatan dan pengamanan ini menjadi kunci utama agar kegiatan STS berlangsung aman dan terkendali di perairan terbuka.

c. Pemeriksaan Keselamatan dan Kesiapan

Sebelum proses pemindahan batubara dimulai, dilakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap seluruh peralatan yang akan digunakan, termasuk crane apung, grab, dan alat angkut lainnya. Selain itu, kru kapal dan operator peralatan diberikan pengarahan (toolbox meeting) mengenai aspek keselamatan kerja, prosedur darurat, dan pembagian tugas. Pemeriksaan terhadap kondisi cuaca, arus laut, serta jarak pandang juga dilakukan untuk memastikan bahwa situasi di sekitar lokasi STS benar-benar aman. Langkah ini penting guna mencegah kecelakaan kerja dan potensi gangguan operasional akibat faktor alam.

d. Proses Bongkar Muat

Proses inti dalam kegiatan ini adalah pemindahan batubara dari TB ESA III ke kapal penerima. Biasanya, digunakan alat berat seperti floating crane atau grab excavator yang mengangkat batubara dari tongkang dan memasukkannya ke dalam palka (hatch) kapal induk. Proses ini dilakukan secara bertahap dan terkontrol, mengikuti kapasitas muatan kapal penerima dan kondisi cuaca. Selama kegiatan berlangsung, petugas PBM terus memantau kelancaran transfer muatan serta

memastikan tidak ada batubara yang tercecer ke laut, demi menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah pencemaran perairan.

e. Penyelesaian dan Dokumentasi

Setelah seluruh batubara berhasil dipindahkan, dilakukan pemeriksaan akhir oleh petugas PBM bersama perwakilan kapal penerima untuk memastikan jumlah dan kondisi muatan sesuai dengan manifest. Proses ini dilanjutkan dengan pembuatan dan penandatanganan dokumen serah terima muatan. Selanjutnya, dilakukan pembersihan area kerja dari sisa-sisa muatan atau peralatan yang digunakan, serta pelepasan fender dan tali tambat. Setelah semua selesai, kapal TB ESA III dan kapal penerima dipisahkan secara perlahan dan aman. Terakhir, PBM melaporkan hasil kegiatan kepada pihak otoritas pelabuhan sebagai bagian dari pelaporan resmi dan evaluasi kegiatan STS.

### **Dokumen Dokumen Yang Mendukung Proses *Ship to Ship***

Kapal yang dilayani oleh PT. Pelayaran Bahtera Adi Guna Cabang Pangkalan Susu umumnya merupakan kapal lokal bermuatan batubara, seperti TB. ESA III yang melakukan kegiatan Ship to Ship (STS). Dalam proses tersebut, perusahaan perlu menyiapkan berbagai dokumen operasional sejak kedatangan kapal hingga kegiatan bongkar muat selesai, agar proses administrasi dan keberangkatan kapal setelah pelaksanaan STS dapat berjalan lancar dan sesuai prosedur. Adapun dokumen muat yang harus disiapkan dan dibawa oleh kapal setelah kegiatan STS antara lain:

a. Bill of Lading (B/L)

Bill of Lading atau konosemen merupakan dokumen penting bagi pengangkut yang berfungsi sebagai kontrak pengangkutan sekaligus bukti tanda terima barang. Selain itu, B/L juga menunjukkan hak kepemilikan atas muatan. Dokumen ini dibuat oleh perusahaan pelayaran atau agennya berdasarkan Shipping Instruction yang diberikan oleh pihak Shipper.

b. Notice of Readiness (NOR)

Surat ini ditandatangani oleh nahkoda sebagai pernyataan bahwa kapal telah siap untuk melaksanakan kegiatan bongkar atau muat. Notice of Readiness biasanya diserahkan oleh agen kapal kepada pihak penerima barang (Consignee), seperti PLTU Pangkalan Susu, untuk menandakan kesiapan operasi STS.

c. Berita Acara Bongkar Muat

Dokumen ini merupakan catatan resmi seluruh kegiatan bongkar muat selama proses STS berlangsung. Berita acara berfungsi untuk mendokumentasikan jumlah, kondisi,

dan kualitas barang yang dimuat atau dibongkar. Selain untuk keperluan administrasi, dokumen ini juga dapat digunakan sebagai bukti apabila terjadi kerusakan atau kehilangan muatan selama kegiatan berlangsung.

d. Cargo Manifest

Cargo Manifest berisi rincian lengkap mengenai seluruh muatan yang diangkut kapal, dan merupakan daftar dari seluruh Bill of Lading yang telah diterbitkan. Dokumen ini menjabarkan secara detail informasi jenis, jumlah, dan tujuan muatan, sehingga menjadi dasar penting dalam pemeriksaan dan pengawasan kargo.

e. Certificate of Origin (C/O)

Dokumen ini menyatakan asal-usul barang dan berfungsi sebagai bukti sah dalam transaksi perdagangan. Certificate of Origin biasanya memuat informasi mengenai negara asal produk serta perjanjian antara pengirim dan pemilik barang. Dokumen ini disiapkan oleh eksportir atau produsen, dan dalam beberapa kasus, dapat disertifikasi oleh pihak berwenang atau lembaga independen sesuai regulasi perdagangan.

f. Statement of Fact (SoF)

Statement of Fact adalah laporan yang berisi rangkaian kegiatan selama proses bongkar muat berlangsung, baik di pelabuhan maupun di tengah laut saat transfer muatan dilakukan. Dokumen ini mencakup informasi detail mengenai waktu kedatangan dan keberangkatan kapal, volume kargo yang ditangani, serta penundaan atau gangguan yang terjadi selama operasi.

g. Cargo Survey Report

Dokumen ini merupakan laporan hasil survei independen yang dilakukan oleh surveyor terhadap jumlah muatan sebelum dan sesudah kegiatan STS. Cargo Survey Report menjadi acuan penting dalam memastikan akurasi data muatan, serta menjamin transparansi dan keabsahan proses bongkar muat antar kapal.

### **Instansi-instansi yang Terkait Dalam Proses Kegiatan *Ship to Ship***

a. Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan (KSOP)

Syahbandar merupakan instansi utama yang bertanggung jawab terhadap keselamatan dan keamanan pelayaran. Dalam kegiatan STS, Syahbandar berperan mengeluarkan izin kegiatan bongkar muat di laut (STS Permit), memeriksa kelayakan teknis kapal, serta memastikan bahwa kegiatan dilakukan sesuai dengan prosedur keselamatan maritim. Syahbandar juga berwenang menghentikan operasi jika ditemukan potensi bahaya atau pelanggaran regulasi.

b. Otoritas Pelabuhan

Otoritas pelabuhan bertanggung jawab atas pengawasan umum kegiatan kepelabuhanan, termasuk pelaksanaan STS di wilayah kerja pelabuhan. Mereka bekerja sama dengan Syahbandar untuk memastikan bahwa kegiatan bongkar muat berlangsung sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Otoritas pelabuhan juga memastikan bahwa lokasi STS tidak mengganggu jalur pelayaran atau kegiatan pelabuhan lainnya.

c. Perusahaan Bongkar Muat (PBM)

PBM adalah pelaksana teknis dalam kegiatan STS, yang bertanggung jawab langsung atas operasional bongkar muat batubara atau muatan lainnya dari satu kapal ke kapal lain. PBM menyediakan tenaga kerja, alat berat, serta menjamin keselamatan operasional selama proses berlangsung. PBM juga bertanggung jawab atas pencatatan dan pelaporan kegiatan muat-bongkar kepada otoritas yang berwenang.

d. Pemilik Muatan / Shipper

Pemilik muatan (biasanya perusahaan tambang atau eksportir) memiliki tanggung jawab atas koordinasi pengiriman barang serta pemenuhan dokumen ekspor atau distribusi. Mereka berperan aktif dalam menentukan jadwal STS, memilih kapal dan PBM, serta memastikan muatan telah diasuransikan. Shipper juga wajib memenuhi semua ketentuan legal terkait pengangkutan barang berbahaya atau komoditas strategis.

e. Agen Kapal

Agen kapal bertugas mengurus segala kebutuhan administrasi kapal, baik tug boat dan tongkang (barge), kapal penerima, maupun kapal tunda. Mereka mengurus perizinan sandar, clearance kapal, serta berkoordinasi dengan KSOP dan pelabuhan. Dalam kegiatan STS, agen kapal membantu memastikan kapal telah memenuhi semua persyaratan untuk melaksanakan operasi transfer muatan di laut.

f. Operator Kapal (Nakhoda dan Kru Kapal)

Nakhoda kapal dari kedua kapal (TB ESA III dan kapal penerima) memiliki tanggung jawab terhadap keselamatan kapal, kru, dan muatan selama proses STS. Mereka bekerja sama dengan PBM dan fendering team untuk memposisikan kapal secara aman, menjaga stabilitas kapal selama pemindahan muatan, serta melaporkan situasi kepada pihak Syahbandar jika terjadi kondisi darurat.

g. Petugas Marine Inspector atau Surveyor

Petugas ini bertanggung jawab melakukan pemeriksaan teknis kapal, alat bongkar muat, dan peralatan keselamatan. Mereka juga melakukan pengawasan terhadap proses

pemindahan muatan untuk memastikan tidak terjadi pelanggaran, kebocoran muatan, atau pencemaran laut. Surveyor biasanya juga mencatat kondisi awal dan akhir kapal sebagai dasar dokumentasi resmi.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa PT. Adi Guna Putera Cabang Pangkalan Susu memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam kelancaran proses bongkar muat batubara secara Ship to Ship (STS) pada kapal TB. ESA III. Sebagai perusahaan bongkar muat (PBM), PT. Adi Guna Putera bertanggung jawab tidak hanya dalam pelaksanaan teknis pemindahan muatan, tetapi juga dalam hal koordinasi lintas instansi, pengelolaan tenaga kerja, penyediaan alat berat, serta pengawasan terhadap keselamatan kerja dan lingkungan. Meskipun dalam pelaksanaannya dihadapkan pada berbagai hambatan, seperti kondisi cuaca buruk, kendala teknis, keterbatasan SDM, serta tantangan administratif, perusahaan ini mampu menunjukkan kinerja yang profesional dengan menerapkan berbagai solusi seperti pemeliharaan alat secara berkala, pelatihan tenaga kerja, dan peningkatan koordinasi antar pihak

### Saran

Sebagai bentuk penguatan terhadap peran PBM dalam kegiatan bongkar muat Ship to Ship (STS), disarankan agar PT. Adi Guna Putera Cabang Pangkalan Susu terus meningkatkan kualitas pelayanan dengan melakukan evaluasi rutin terhadap setiap kegiatan operasional yang dilaksanakan. Pelatihan berkala bagi tenaga kerja, terutama dalam hal keselamatan kerja dan penanganan darurat, perlu menjadi prioritas utama agar seluruh proses STS berjalan dengan aman dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, B. P. (2022). Asuransi pengangkutan. *Jurnal 106 - Asuransi Pengangkutan*, 5(17), 100–101.
- Alimuddin, M., Kardini, N. L., Sabila, F. H., Hakim, C., Priambodo, A., Tanesab, J., Puspita, Y., Sewang, M., & Sulaeman, M. (n.d.). *Pengantar ekonomi mikro dan makro*.
- Astuti, D. (2024). Analisis pengontrolan pemakaian bahan bakar tug boat TCP pada transshipment batubara PT. Transcoal Pacific Armada PT. Kaltim Prima Coal. *Kalaos: Kalao's Maritime Journal*, 2(1), 1–12.  
<https://jurnal.poltekpelsulut.ac.id/index.php/kalaos/article/view/50/42>

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Proses. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/proses>
- Dirhamsyah, D., Sabila, F. H., & Sarumpaet, N. (2026). Siklus keluar masuk container delivery di Pelabuhan Terminal Container Batu Ampar pada Badan Usaha Pelabuhan BP Batam. *Journal of Maritime and Education (JME)*, 8(1), 38–43. <https://doi.org/10.54196/jme.v8i1.225>
- Fanaetu, P., & Sabila, F. H. (2025). Prosedur penerbitan dokumen bill of lading pada PT. Evergreen Shipping Agency Indonesia Cabang Medan. *Jurnal Adiguna Maritim Indonesia*, 2(2), 48–54. <https://doi.org/10.54196/jami.v2i2.234>
- Hafiz, M., Ginting, S., & Yusnidah, Y. (2024). Proses penanganan ship to ship (STS) muatan curah kering batubara kapal MV. Ammar oleh PT. Pelayaran Bahtera Adhiguna Cabang Padang. *Jurnal Transformasi Bisnis Digital*, 1(6), 22–32. <https://doi.org/10.61132/jutrabidi.v1i6.374>
- Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (n.d.). *Izin usaha perusahaan bongkar muat (PBM)*. Dinas Perhubungan.
- Khairunnisa, W., & Sabila, F. H. (2023). Songs as media to improve students' achievement in understanding English pronunciation (The classroom action research of eight graders at SMP Muhammadiyah 07 Medan). *Bright Vision Journal of Language and Education*, 3(1), 8–22. <https://doi.org/10.30821/brightvision.v3i1.2900>
- Kusuma, A., dkk. (2025). *Bongkar muat cargo*. PT. Alungcipta. <https://publisher.alungcipta.com>
- Rahayu, S., Dirhamsyah, D., & Sabila, F. H. (2025). The procedure for issuing delivery orders (D/O) for imported goods in PT. Evergreen Shipping Agency Indonesia, Medan Branch. Dalam *Proceeding of National Seminar on Maritime and Interdisciplinary Studies* (Vol. 4, No. 1, pp. 85–92).
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 64.
- Sabila, F. H., & Gultom, D. P. (2026). Implementasi penerbitan healthbook TB. Pacific Star II pada Karantina Dumai oleh PT. Berlian Ocean Shipping. *Jurnal Bahari dan Teknologi (BARTEK)*, 2(1), 52–58.
- Sabila, F. H., & Hidayat, S. (2025). Peranan keagenan dalam penyediaan fresh water di atas kapal MV. Serasi V pada PT. Admiral Lines Cabang Belawan. *Majalah Ilmiah Gema Maritim*, 27(2), 161–168.
- Sabila, F. H., & Melandary, F. (2025). Sistem pelayanan containerisasi domestik oleh PT. Salam Pacific Indonesia Lines Cabang Medan. *Majalah Ilmiah Gema Maritim*, 27(2), 75–87.